

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memberikan potensi yang cukup besar terhadap perekonomian masyarakat. Hampir semua kebutuhan masyarakat bersumber dari hasil pertanian, salah satunya dari tanaman biofarmaka. Tanaman biofarmaka adalah tanaman yang berkhasiat sebagai obat alami, kosmetika dan aromatika alami serta biopestisida (Distan, 2018).

Produktivitas tanaman biofarmaka di Indonesia cukup tinggi, dimana potensi bisnis biofarmaka memiliki prospek bisnis yang cerah. Peluang pengembangan biofarmaka besar, baik untuk pasar domestik maupun untuk ekspor. Tanaman biofarmaka sebagai pangan fungsional yang potensinya cukup besar adalah temulawak, jahe, kencur dan kunyit, terutama untuk bahan minuman dan obat-obatan (Job, 2011). Dalam data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi pada tahun 2019 luas panen tanaman jahe paling luas dibandingkan dengan tanaman biofarmaka lainnya yaitu seluas 770.331 m<sup>2</sup>, hal tersebut menjadi alasan mengapa jahe dipilih dibandingkan dengan tanaman biofarmaka lainnya.

Tanaman obat sangat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam dunia farmasi, tanaman obat merupakan sumber bahan baku obat tradisional maupun modern. Sekarang ini ada kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi obat tradisional, karena adanya perubahan gaya hidup *back to nature* dan mahalnya obat-obatan modern yang membuat permintaan tanaman obat semakin tinggi, tidak hanya di Indonesia tetapi juga dunia. (Julaily, 2017)

Salah satu komoditas biofarmaka yaitu jahe. Jahe merupakan komoditi yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari, antara lain sebagai bahan bumbu masakan (Suparman, 2007).

Jawa Barat tanaman biofarmaka khususnya komoditas jahe cukup berkembang dengan baik. Data Provinsi Jawa Barat dalam Angka tahun 2019

menunjukkan produksi dan luas panen komoditas jahe diantaranya di Kabupaten Bogor, Sukabumi dan Cianjur seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Produksi Komoditas Jahe di Jawa Barat

No.	Keterangan	Jahe	Jahe	Jahe
		Kabupaten Bogor	Kabupaten Sukabumi	Kabupaten Cianjur
1.	Luas Tanam (m <sup>2</sup> )	256.132	770.331	906.249
2.	Produktivitas (m <sup>2</sup> )	2,39	1,77	3,48
3.	Produksi (kg)	613.155	1.365.078	3.149.358

Sumber : Provinsi Jawa Barat dalam Angka, 2019

Dari data tersebut menunjukkan bahwa di Kabupaten Sukabumi potensi jahe masih kurang dilihat dari produksi dibandingkan dengan Kabupaten Cianjur, perkembangan jahe lebih unggul di Kabupaten Cianjur. Hal tersebut menjadi salah satu masalah untuk meningkatkan strategi pengembangan komoditas jahe di Kabupaten Sukabumi. Agar dapat menentukan strategi pengembangannya, perlu dikaji terlebih dahulu potensinya secara mendalam.

Jahe merupakan tanaman yang memiliki risiko dalam kegiatan produksinya. Penurunan produksi dan produktivitas jahe disebabkan karena alih fungsi lahan, adanya serangan penyakit pada jahe, dan kualitas bibit jahe yang kurang baik yang diperoleh dari tanaman sebelumnya (Lustyani, 2011). Hal ini pulalah yang mungkin menjadi salah satu kendala yang dihadapi petani di Kabupaten Sukabumi sehingga pertanaman dan produksi jahe di Kabupaten Sukabumi tidak sebaik di Kabupaten Cianjur. Padahal Kabupaten Sukabumi sebagai salah satu sentra produksi jahe di Jawa Barat sebenarnya mempunyai peluang yang cukup besar dalam pengembangan jahe. Hal tersebut dilihat dari potensi daerah, penyediaan sarana pertanian dan dari luas lahan.

Di Kabupaten Sukabumi pada data BPS (2017), sentra tanaman biofarmaka mengalami peningkatan karena umumnya petani menjual hasil produksinya ke industri untuk dijadikan bahan baku jamu. Sentra komoditi biofarmaka khususnya jahe berada di Kecamatan Nagrak, Cicantayan, Cidahu, Ciemas, Jampangkulon,

Cidolog, Pabuaran dan Curug kembar. Daerah ini umumnya menjual hasil produksinya ke industri untuk bahan baku jamu dan kelompok tani kemuning di Kecamatan Nagrak disamping budidaya juga bergerak usaha pengolahan dan produknya sudah cukup berkembang luas (Distan, 2017).

Kajian pada penelitian ini difokuskan pada satu komoditas saja yaitu jahe dengan penelitian di tingkat petani studi kasus di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Gegerbitung, Ciemas dan Pabuaran Kabupaten Sukabumi. Hal ini disebabkan karena berdasarkan data yang di ungkapkan Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan (2017) jahe merupakan tanaman obat yang paling banyak digunakan bukan saja nasional tapi juga internasional sehingga permintaannya cukup tinggi. Bilangan produksi stagnan termasuk di Kabupaten Sukabumi dimana sampai tahun 2018 pengembangannya masih kurang di bandingkan daerah lain di Jawa Barat yang erat kaitannya dengan pembangunan pertanian dan pengembangan komoditas (Adisti dan Noverius, 2016). Sehingga agar dapat dirancang strategi pengembangannya perlu terlebih dahulu diketahui potensinya berdasarkan luas lahan, produksi, produktivitas dan potensi olahan di Kabupaten Sukabumi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana potensi jahe di tingkat petani (studi kasus di Kecamatan Gegerbitung, Ciemas dan Pabuaran Kabupaten Sukabumi) berdasarkan luas tanam, produksi, produktivitas dan potensi olahannya.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi luas tanam, produksi, produktivitas dan potensi olahan komoditas jahe di tingkat petani (studi kasus di Kecamatan Gegerbitung, Ciemas dan Pabuaran Kabupaten Sukabumi).

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Aspek Guna Teoritis**

Penelitian ini berfokus mengenai identifikasi potensi jahe di tingkat petani (studi kasus di Kecamatan Gegerbitung, Ciemas dan Pabuaran Kabupaten Sukabumi), sehingga berdasarkan aspek guna teoritis sangat berguna dalam pengembangan ilmu pembangunan pertanian khususnya terkait pengembangan komoditas yang dalam penelitian tersebut difokuskan pada jahe. Menurut Sukmawani (2015) menyimpulkan bahwa komoditas unggulan bukanlah komoditas yang dapat dibudidayakan/dikembangkan di suatu daerah berdasarkan analisis kesesuaian tempat tumbuhnya saja atau sekedar karena banyaknya komoditas tersebut diusahakan oleh masyarakat saja, melainkan juga harus dapat menjadi komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk diusahakan atau dikembangkan pada suatu wilayah, memiliki prospek pasar dan mampu untuk meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan petani dan keluarga.

### **1.4.2. Aspek Guna Praktis**

- Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana menambah wawasan tentang identifikasi potensi jahe di tingkat petani (studi kasus di Kecamatan Gegerbitung, Ciemas dan Pabuaran Kabupaten Sukabumi).
- Bagi petani, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan produktivitas usahataniannya.
- Bagi pemerintah, memberikan informasi dan menjadi bahan masukan dalam menentukan kebijakan pembangunan pertanian dan strategi pengembangan komoditas lokal Kabupaten Sukabumi mengenai potensi jahe.
- Bagi pihak lain, dapat bermanfaat dan dijadikan bahan acuan yang sama mengenai potensi suatu komoditas.